

STRATEGI PEMBANGUNAN PEDESAAN BERBASIS PERTANIAN LAHAN BASAH DI NAGARI SUNGAI RIMBANG KECAMATAN SULIKI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Lara Indra Yandri, Immu Puteri Sari
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
lara_yandri89@yahoo.com

Abstract: Nagari Sungai Rimbang is designated as one of the sustainable agriculture areas. This means that the paddy fields in Nagari Sungai Rimbang cannot be converted to other uses because they are a source of food availability for the people of Lima Puluh Kota District. But from the policies that have been set up for the development of Nagari River Rimbang is still not optimal, the conditions of facilities and infrastructure are still limited and wetland agricultural activities have not been able to become the main economic sector supporting the welfare of the nagari community. The purpose of this study is to identify the potential and problems of wetland agriculture in Nagari Sungai Rimbang and analyze the appropriate strategies applied for the development of Wetland-Based Nagari River based Wetland Agriculture.

This study uses a quantitative research approach with survey methods. The analysis tools used are SWOT and QSPM. From the results of the analysis set a very appropriate strategy for the development of the Nagari River Rimbang based on wetland agriculture that is to improve the quality and quantity of agricultural production of lowland rice. From this chosen strategy operational programs such as agricultural intensification and extensification are derived.

Keywords: Strategy, Development, Rural, Wetlands

Abstrak : Nagari Sungai Rimbang ditetapkan sebagai salah satu kawasan pertanian berkelanjutan. Ini artinya lahan pertanian padi sawah di Nagari Sungai Rimbang tidak boleh dialih fungsikan untuk peruntukan lainnya karena menjadi sumber ketersediaan pangan bagi masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota. Namun dari kebijakan yang telah ditetapkan pembangunan Nagari Sungai Rimbang masih belum maksimal, kondisi sarana dan prasarana yang masih terbatas dan kegiatan pertanian lahan basah belum mampu menjadi sektor ekonomi utama pendukung kesejahteraan masyarakat nagari. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi dan masalah pertanian lahan basah di Nagari Sungai Rimbang dan menganalisis strategi yang tepat diterapkan untuk pembangunan Nagari Sungai Rimbang Berbasis Pertanian Lahan Basah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode survey. Alat analisis yang digunakan adalah SWOT dan QSPM. Dari hasil analisis ditetapkan satu strategi yang sangat tepat untuk pembanguan Nagari Sungai Rimbang berbasis pertanian lahan basah yakni meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi pertanian padi sawah. Dari strategi terpilih inilah diturunkan program operasional seperti intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian.

Kata Kunci : Strategi, Pembangunan, Pedesaan, Lahan Basah

A. PENDAHULUAN

Pembangunan pedesaan merupakan titik penting dalam pembangunan Indonesia, hal ini dikarenakan 80% wilayah Indonesia merupakan wilayah pedesaan Pada tahun 2017 jumlah penduduk miskin di pedesaan sekitar 15% sementara jumlah penduduk miskin di perkotaan hanya 9%. Tidak hanya masalah kemiskinan tapi juga tingkat pendidikan yang rendah, tingkat kesehatan yang rendah dan kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung kehidupan masyarakat pedesaan menjadi masalah utama di pedesaan. Semua itu berkaitan erat dengan pembangunan, pembangunan merupakan sebuah proses perubahan, perubahan sosial, ekonomi dan juga budaya. Pembangunan pedesaan dapat diartikan sebagai sebuah upaya untuk memperbaiki kondisi kehidupan sosial dan ekonomi penduduk pedesaan. pembangunan pedesaan merupakan tindakan

untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yg mana disaat bersamaan meningkatkan distribusi pendapatan penduduk desa.

Pada umumnya kegiatan ekonomi masyarakat di pedesaan adalah di sektor pertanian. Sebanyak 90% masyarakat yang tinggal di pedesaan di Indonesia bekerja di sektor pertanian. Walaupun sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama penduduk di pedesaan namun sektor ini tetap termarginalkan. Sektor pertanian tumbuh sangat lamban dibandingkan sektor industri dan sektor-sektor lainnya. Petani masih menjadi masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan. Dibandingkan dengan wilayah lain di Sumatera Barat Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki lahan pertanian padi sawah yang sangat luas. Dari tiga belas kecamatan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota, Kecamatan Bukit barisan memiliki lahan pertanian padi sawah yang paling luas. Nagari Sungai Rimbang merupakan salah satu nagari di Kecamatan Bukit Barisan yang pada umumnya penduduknya bekerja sebagai petani padi sawah. Luas lahan yang dibudidayakan padi sawah juga sangat luas dibandingkan nagari lain. Di dalam RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kabupaten Lima Puluh Kota, Nagari Sungai Rimbang ditetapkan sebagai salah satu kawasan pertanian berkelanjutan. Ini artinya lahan pertanian padi sawah di Nagari Sungai Rimbang tidak boleh dialih fungsikan untuk peruntukan lainnya karena menjadi sumber ketersediaan pangan bagi masyarakat Kabupaten Lima Puluh Kota. Oleh karena itu diharapkan sektor pertanian lahan basah menjadi sektor ekonomi utama yang akan mendukung pembangunan Nagari Sungai Rimbang. Berkembangnya sektor pertanian lahan basah tentu juga akan diikuti dengan peningkatan pendapatan petani yang terlihat dari peningkatan kesejahteraan keluarga petani.

Namun dari kebijakan yang telah ditetapkan pembangunan Nagari Sungai Rimbang masih belum maksimal, kondisi sarana dan prasarana yang masih terbatas dan kegiatan pertanian lahan basah belum mampu menjadi sektor ekonomi utama pendukung kesejahteraan masyarakat nagari. Beranjak dari hal tersebut ditas maka penelitian ini dilakukan dari beberapa permasalahan, pertama bagaimana potensi dan masalah pertanian lahan basah di Nagari Sungai Rimbang. Kedua bagaimana strategi yang tepat dilakukan guna pembangunan Nagari Sungai Rimbang berbasis pertanian lahan basah. Oleh karena itu peneliti ini dilaksanakan dengan dua tujuan, pertama mengidentifikasi potensi dan masalah pertanian lahan basah di Nagari Sungai Rimbang dan yang kedua menganalisis strategi yang tepat untuk pembangunan Nagari Sungai Rimbang Berbasis Pertanian Lahan Basah. Hasil dari penelitian ini adalah stategi pembangunan Nagari Sungai Rimbang yang diharpkan dapat menjadi acuan bagi Pemerintah daerah untuk menyusun program pembangunan yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi atau kebutuhan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pembangunan Pedesaan

Pembangunan pedesaan akan berhasil bila masyarakat desa dijadikan sebagai subjek pembangunan dan memberikan banyak peluang mereka untuk mengambil keputusan tentang nasib mereka sendiri. Para pemikir dengan latar belakang ekonomi lebih menitikberatkan pada upaya pemberdayaan yang memungkinkan masyarakat desa mengembangkan kegiatan ekonomi bagi pendapatan keluarga. Sementara itu, para pakar yang berlatar belakang sosial lebih melihat masyarakatnya sebagai makhluk makhluk sosial yang perlu diberdayakan untuk dapat menolong dirinya sendiri (Jamal, 2008).

Menurut Soleh (2017) dalam upaya membangun desa maka hal yang perlu dilakukan adalah melakukan pembangunan dengan mempertimbangkan link and macth. Karena link and macth merupakan kunci utama tercapainya pembangunan yang baik artinya keterkaitan / sinergisitas kebijakan pembangunan dari pemerintah pusat (top down planing) dan pemerintah desa

(bottom up planing) sangat diperlukan. Dalam hal ini kebijakan pembangunan di pedesaan juga harus tidak bertolak belakang dengan strategi yang sudah diterapkan pemerintah pusat. Ada beberapa strategi yang dapat dilaksanakan dalam pembangunan pedesaan yakni sebagai berikut 4:

1. Pemenuhan standar pelayanan minimal (SPM) desa termasuk pemukiman sesuai dengan kondisi geografis desa melalui peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana perumahan dan fasilitas pemukiman, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, peningkatan sarana dan prasarana kesehatan serta peningkatan ketersediaan prasarana pengairan, listrik dan telekomunikasi
2. Penanggulangan kemiskinan dan pengembangan usaha ekonomi masyarakat desa.
3. Pembangunan sumberdaya manusia, peningkatan keberdayaan dan modal sosial budaya masyarakat desa.
4. Pengawasan implementasi UU desa secara sistematis, konsisten dan berkelanjutan melalui koordinasi, fasilitasi, supervisi dan pendampingan.
5. Pemenuhan standar pelayanan minimum pembangunan sumberdaya manusia, keberdayaan dan modal sosial budaya masyarakat desa
6. Pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup berkelanjutan serta penataan ruang kawasan pedesaan.
7. Pengembangan ekonomi kawasan pedesaan.

B. Pertanian Lahan basah

Lahan basah adalah lahan-lahan yang secara biofisik sesuai untuk pembangunan lahan sawah, meliputi sawah yang saat ini ada, lahan rawa, maupun lahan non rawa yang memungkinkan untuk digenangi atau diirigasi (Hidayat, 2009). Ciri-ciri zona lahan basah adalah sebagai berikut (Rachim dan arifin, 2011):

- ketinggian tempat < 300 mdpl, bentuk wilayah datar-berombak, lereng <8 %
- kelembaban lembab (udic), kondisi drainase umumnya terhambat
- adanya bahan sulfidik
- rendahnya kesuburan tanah. Berdasarkan sistem taxonomi tanah⁷

Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperolehnya atau status lahan tersebut. Lahan sawah mencakup sawah pengairan, tadah hujan, sawah pasang surut, rembesan, lebak dan sebagainya

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Nagari Sungai Rimbang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian dilaksanakan selama delapan bulan yang dimulai dari bulan Maret hingga bulan November. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode survey. Metode analisis yang digunakan adalah SWOT dan QSPM. Analisis SWOT merupakan alat analisis kuantitatif untuk menghasilkan alternatif strategi dengan mempertimbangkan faktor eksternal maupun internal. Sedangkan analisis QSPM digunakan untuk menentukan alternatif yang dihasilkan dalam matriks SWOT (David et al, 2009). Menurut Taslim dan Omeyr (2014) tahapan analisis SWOT dan QSPM dapat dijelaskan sebagai berikut¹² :

1. Menentukan EFEM (The external Factor Evaluation Matrix). Pada tahap ini dilakukan penentuan dan evaluasi faktor eksternal.

2. Menentukan IFEM (The Internal Factor Evaluation Matrix) pada tahap ini dilakukan penentuan dan evaluasi faktor internal.
3. Menentukan SWOT Matrik. Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk alternatif strategi.
4. Menentukan atau memilih alternatif strategi yang telah dihasilkan dari analisis SWOT dengan analisis QSPM.

Langkah penyusunan matriks QSPM adalah sebagai berikut¹³ :

1. Membuat daftar peluang dan ancaman eksternal dan kekuatan/kelemahan internal pada kolom kiri dalam QSPM. Informasi ini diperoleh dari matriks EFE dan IFE.
2. Berikan bobot untuk masing-masing faktor internal dan eksternal (bobot yang diberikan sama dengan bobot pada matriks EFE dan IFE)
3. Evaluasi matriks tahap 2 (pencocokan) dan identifikasi alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk diimplementasikan.
4. Tentukan nilai daya tarik (Attractiveness Score-AS), didefinisikan sebagai angka yang mengindikasikan sebagai angka yang mengindikasikan daya tarik relatif dari masing-masing strategi dalam set alternatif tertentu.
 - Nilai 1 = tidak ada keterkaitan
 - Nilai 2 = agak terkait
 - Nilai 3 = terkait
 - Nilai 4 = sangat terkait
5. Nilai daya tarik total attractive score diperoleh dengan mengalikan bobot dengan attractiveness score.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi dan Masalah terkait Pertanian Lahan Basah

A. Potensi di Nagari Sungai Rimbang

1. Kondisi jenis dan tekstur tanah di Nagari Sungai Rimbang Sangat mendukung untuk budidaya tanaman pangan dan perkebunan, selain itu kondisi iklim yang sejuk karena daerahnya berada pada ketinggian antara 400 s/d 1000 mdpl.
2. Penduduk yang bekerja di sektor pertanian paling banyak jumlahnya yaitu terdiri dari petani sebanyak 820 orang dan buruh tani 403 orang. Pada umumnya penduduk yang bekerja di sektor pertanian tersebut adalah petani padi sawah.
3. Memiliki lahan pertanian padi sawah yang sangat luas yakni 255 Ha dengan produksi mencapai 937,5 ton.
4. Di beberapa areal persawahan sudah memiliki jaringan irigasi.
5. Nagari Sungai Rimbang memiliki potensi lahan perkebunan yang cukup luas yaitu seluas 308 Ha.
6. Ditetapkannya Nagari Sungai Rimbang sebagai sentra pertanian padi sawah di Kabupaten Lima Puluh kota.

B. Masalah di Nagari Sungai Rimbang

1. rendahnya kualitas sumber daya manusia di nagari Sungai Rimbang adalah salah satu masalah yang menghambat perkembangan nagari ini. Rendahnya kualitas sumber daya manusia menyebabkan rendahnya etos kerja, dan redupnya semangat kebersamaan dalam nilai-nilai gotong-royong. Masyarakat menjadi lebih individualis dan matrealistis. Semuanya diukur dengan materi sehingga masyarakat lebih senang menerima bantuan berupa uang daripada mengikuti pelatihan untuk peningkatan keterampilan mereka.
2. adanya hama keong mas yang menyerang tanaman muda dimana petani harus menyulam tanamannya 1-3 kali, hama walang sangit yang menyerang pada stadia masak susu dan butir padi yang terserang akan terlihat bekas tusukan mengakibatkan banyak bulir padi yang hampa
3. kurangnya modal petani untuk membeli sarana produksi sehingga produksinya belum optimal
4. pertanian padi sawah di nagari ini masih bersifat konservatif, dimana hasil pertanian ini hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari.
5. Ketersediaan pupuk bersubsidi yang terbatas dan tingginya harga pupuk mempengaruhi jumlah produksi petani
6. Metode budidaya petani di nagari ini masih tradisonal, petani belum menerapkan cara-cara budidaya pertanian yang terbaru.
7. Belum maksimalnya pemanfaatan lembaga ekonomi pedesaan
8. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pertanian lahan basah
9. Banyak dari penduduk usia produktif yang pada akhirnya lebih memilih bekerja di luar Nagari Sungai Rimbang dengan pekerjaan di luar sektor pertanian seperti buruh bangunan, pelayan toko dan lain-lain karena dianggap lebih cepat menghasilkan uang dan jumlahnya lebih besar dibandingkan bertani

2. Strategi Pembangunan Nagari

Penetapan strategi dilakukan dengan menggunakan SWOT dan QSPM. Analisis dimulai dengan perhitungan tabel IFAS dan Efas dimana tabel ini berisikan penilaian faktor internal dan eksternal yang disadur dari potensi dan masalah nagari. Dari nilai tabel IFAS dan EFAS ditentukanlah Nagari Sungai beringin berada di kuadran mana. Berdasarkan hal itulah ditetapkan strategi Pembangunan Nagari Sungai Rimbang.

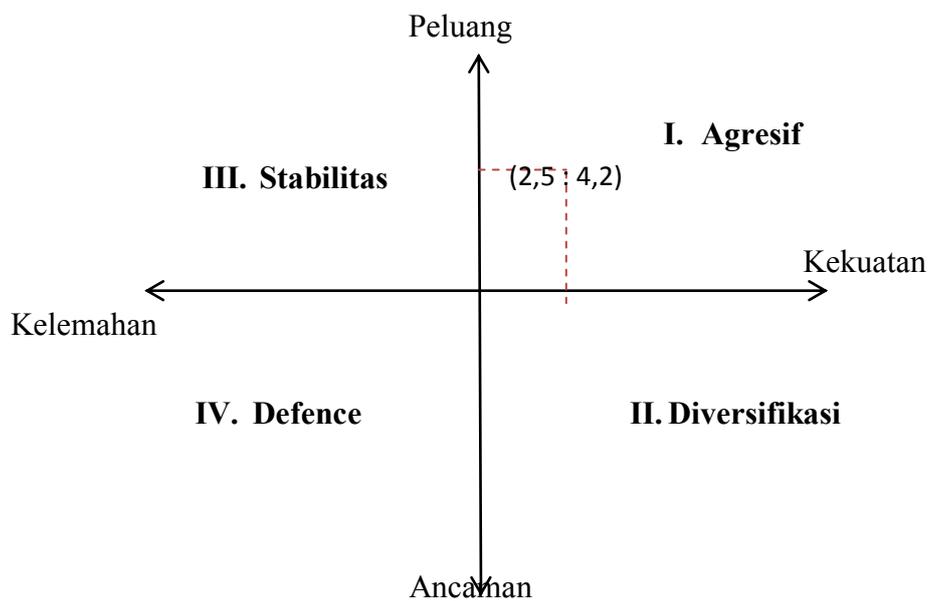
No	Faktor Internaal	Bobot	Rating	Skor
1	Kekuatan 1. Nagari Sungai Rimbang memiliki lahan pertanian padi sawah yang lebih luas dibandingkan dengan lahan pertanian komoditi lainnya yakni seluas 2551 Ha.	0,2	4	0,8

	2. Kondisi tanah dan iklim Nagari Sungai Rimbang sangat cocok untuk pertanian padi sawah	0,1	4	0,4
	3. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang bekerja di sektor lainnya.	0,1	3	0,3
	4. Adanya jaringan irigasi yang mengairi areal sawah penduduk nagari Sungai Rimbang	0,2	4	0,8
2	Kelemahan			
	1. Sistem pertanian yang masih tradisional karena keterbatasan keterampilan petani dalam bercocok tanam.	0,2	2	0,4
	2. Keterbatasan modal petani	0,1	2	0,2
	3. Jaringan irigasi yang belum mampu mengalir seluruh areal persawahan di Nagari Sungai Rimbang	0,1	3	0,3
	Total	1,00		2,5

Matriks Efas

No	Faktor Internaal	Bobot	Rating	Skor
1	Peluang			
	1. Banyaknya pedangang pekumpul yang berasal dari luar Nagari Sungai Rimbang datang untuk membeli hasil pertanian khususnya beras.	0,2	3	0,6
	2. Ditetapkannya Nagari Sungai Rimbang sebagai sentra pertanian padi sawah oleh Pemerintah Kabupaten.	0,3	4	1,2
2	Ancaman			
	1. Pertanian di Nagari Sungai Rimbang yang di hasilkan adalah padi hampir sama dengan nagari tetangga dan panen yang di lakukan dalam waktu yang bersamaan pula sehingga adanya persaingan dalam sektor pemasaran di pasar	0,2	4	0,8

	pada umumnya.			
	2. Pekerjaan di luar sektor pertanian dianggap penduduk usia produktif lebih cepat menghasilkan dibandingkan bekerja sebagai petani sehingga banyak penduduk usia produktif yang bekerja di luar Nagari Sungai Rimbang.	0,2	3	0,6
	3. Kurangnya intensitas penyuluh pertanian memberikan pelatihan di Nagari Sungai Rimbang sehingga pengetahuan petani masih sangat terbatas dengan metode bertani yang mereka terima secara turun temurun.	0,1	2	0,2
	4. Kelangkaan dan mahal nya harga pupuk	0,1	4	0,8
Total		1,00		4,2



Berdasarkan matrik Ifas dan Efas maka dengan nilai Ifas 3,3 dan Efas 3,4 maka strategi yang tepat untuk pengembangan Nagari Sungai Rimbang adalah strategi pada kuadran I yakni strategi yang bersifat agresif. Dimana nagari harus bisa memanfaatkan kekuatan yang ada untuk menangkap semua peluang yang tersedia.

Tabel Analisis SWOT

<p>Faktor Internal</p>	<p>Kekuatan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nagari Sungai Rimbang memiliki lahan pertanian yang luas - Iklim dan jenis tanahnya sangat cocok untuk pertanian lahan basah - Mayoritas penduduk Nagari Sungai Rimbang bekerja di sektor pertanian - Sudah tersedia irigasi 	<p>Kelemahan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rendahnya kualitas SDM - Teknik budidaya yang masih tradisional - Keterbatasan modal - Jaringan irigasi belum mampu melayani seluruh areal persawahan
<p>Faktor Eksternal</p> <p>Peluang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Banyaknya pedagang pengumpul - Ditetapkannya Nagari Sungai Rimbang sebagai sentra pertanian lahan basah 	<p>S – O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi padi sawah 2. Memaksimalkan pemanfaatan bantuan pemerintah (modal usaha, bibit, pupuk, alat-alat pertanian) terkait pengembangan komoditi padi sawah 3. Mendirikan BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) sehingga petani bisa menetapkan harga jual yang sama 	<p>W – O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas SDM 2. Penerapan teknik budidaya moderen 3. Meningkatkan akses petani kepada lembaga permodalan 4. Memanfaatkan Dana Desa untuk pembangunan saluran irigasi
<p>Ancaman</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelangkaan dan mahalnya harga pupuk - Waktu panen yang bersamaan - Pekerjaan di sektor pertanian kurang diminati sehingga penduduk usia produktif banyak yang bekerja di Kota - Kurangnya intensitas petani dan penyuluh pertanian. 	<p>S – T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan sistem pertanian organik dimana petani tidak lagi menggunakan pupuk kimia 2. Mendirikan koperasi petani sehingga petani bisa menetapkan harga jual yang sama meskipun dengan waktu panen yang bersamaan sekaligus dapat menghilangkan ketergantungan petani dengan tengkulak. 3. Memaksimalkan fungsi penyuluh pertanian guna peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani 	<p>W – T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memaksimalkan fungsi penyuluh pertanian untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam budidaya padi sawah 2. Mendirikan koperasi petani sehingga dapat membantu petani dalam hal permodalan, penjualan dan juga akan memutus rantai antara petani dan tengkulak. 3. Mengembangkan komoditi lainnya pada lahan-lahan yang kekurangan air karena tidak dilalui irigasi

Berdasarkan nilai IFAS dan EFAS maka strategi pembangunan Nagari Sungai Rimbang terletak di kuadran I yang artinya pembangunan dapat dilakukan secara agresif. Jika strategi tersebut terletak di kuadran I maka strategi yang dapat diterapkan berdasarkan matriks SWOT adalah strategi pada kolom S-O. Strategi S-O adalah strategi yang disusun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada. Strategi S-o adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi padi sawah
2. Mendirikan BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) sehingga petani tidak bergantung lagi dengan tengkulang dan memiliki nilai tawar yang lebih tinggi.
3. Memaksimalkan pemanfaatan bantuan pemerintah (modal usaha, bibit, pupuk, alat-alat pertanian) terkait pengembangan komoditi padi sawah

Dari tiga strategi tersebut dipilihlah satu strategi yang dianggap sangat penting dan menjadi prioritas untuk pembangunan nagari. Penetapan strategi ini dilakukan dengan analisis QSPM.

Matriks QSPM

Faktor Sukses Kritis	Bobot	Alternatif Strategi					
		Strategi I		Strategi II		Strategi III	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Peluang :							
1. Banyaknya pedagang pekumpul yang berasal dari luar Nagari Sungai Rimbang datang untuk membeli hasil pertanian khususnya beras.	0,2	3	0,6	4	0,8	1	0,2
2. Ditetapkannya Nagari Sungai Rimbang sebagai sentra pertanian padi sawah oleh Pemerintah Kabupaten.	0,3	4	1,2	4	1,2	4	1,2
Ancaman :							
1. Pertanian di Nagari Sungai Rimbang yang di hasilkan adalah padi hampir sama dengan nagari tetangga dan panen yang di lakukan dalam waktu yang bersamaan pula sehingga adanya persaingan dalam sektor pemasaran di pasar pada umumnya.	0,2	4	0,8	3	0,6	2	0,4
2. Pekerjaan di luar sektor pertanian dianggap penduduk usia produktif lebih cepat menghasilkan dibandingkan bekerja sebagai petani sehingga banyak penduduk usia produktif yang bekerja di luar Nagari Sungai Rimbang.	0,2	3	0,6	1	0,2	3	0,6
3. Kurangnya intensitas penyuluh pertanian memberikan pelatihan di Nagari Sungai Rimbang sehingga pengetahuan petani masih sangat terbatas dengan metode bertani yang mereka terima secara turun temurun.	0,1	4	0,4	1	0,1	4	0,4
4. Kelangkaan dan mahalnya harga pupuk	0,1	4	0,4	3	0,3	4	0,4
Kekuatan :							
1. Nagari Sungai Rimbang memiliki lahan pertanian padi sawah yang lebih luas dibandingkan dengan lahan pertanian komoditi lainnya yakni seluas 2551 Ha.	0,2	4	0,8	1	0,2	1	0,2
2. Kondisi tanah dan iklim Nagari Sungai Rimbang sangat cocok untuk pertanian padi sawah	0,1	4	0,4	1	0,1	1	0,1
3. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang bekerja di sektor lainnya.	0,1	4	0,4	2	0,2	1	0,1

4. Adanya jaringan irigasi yang mengairi areal sawah penduduk nagari Sungai Rimbang	0,2	4	0,8	1	0,2	2	0,4
Kelemahan :							
1. Sistem pertanian yang masih tradisional karena keterbatasan keterampilan petani dalam bercocok tanam.	0,2	4	0,8	1	0,2	4	0,8
2. Keterbatasan modal petani	0,1	4	0,4	4	0,4	4	0,4
3. Jaringan irigasi yang belum mampu mengalir seluruh areal persawahan di Nagari Sungai Rimbang	0,1	4	0,4	1	0,1	4	0,4
Jumlah			8		4,6		5,6

Berdasarkan hasil perhitungan matriks QSPM maka strategi yang memiliki nilai paling tinggi adalah strategi I yakni bernilai 8. Artinya strategi yang paling tepat di implementasikan untuk pembangunan Nagari Sungai Rimbang berbasis pertanian lahan basah adalah **Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Produksi Pertanian padi Sawah**. Selanjutnya strategi diturunkan dalam bentuk program operasional seperti intensifikasi pertanian dan ekstensifikasi pertanian. Intensifikasi pertanian berupa pemilihan bibit unggul, pengolahan tanah yang baik, pemupukan yang tepat, pengendalian hama, sistem pengairan yang baik, pascapanen dan manajemen pemasaran yang baik. Sedangkan ekstensifikasi pertanian adalah meningkatkan hasil pertanian dengan memperluas lahan pertanian hal ini dikarenakan masih banyak lahan kosong yang belum diolah oleh petani.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi pembangunan Nagari Sungai Rimbang adalah strategi yang disusun berdasarkan kekuatan dan peluang. Berdasarkan hasil perhitungan matriks QSPM strategi yang paling tepat di implementasikan untuk pembangunan Nagari Sungai Rimbang berbasis pertanian lahan basah adalah **Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Produksi Pertanian padi Sawah**. Perencanaan Nagari Kedepannya haruslah disusun berdasarkan potensi dan masalah yang ada sehingga perencanaan atau program yang dilaksanakan benar-benar mampu menjadi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Jamal, Erizal. 2008. Kajian Kritis Terhadap Pembangunan Pedesaan di Indonesia. Forum Penelitian Agro Ekonomi 26 (2) 92-102. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor
- Soleh, Ahmad. 2017. Strategi Pengembangan Potensi Desa. Jurnal Sungkai 5 (1), 32-52. Universitas Padjajaran. Bandung
- Effendi, T. N. 2007. Pendekatan Pembangunan Pedesaan: Pengalaman Masa Lalu dan Pilihan Masa Depan dalam Hendayana, R. 2007. Prosiding Lokakarya Nasional Akselerasi Diseminasi Inovasi Pertanian Mendukung Pembangunan Berawal dari Desa. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP). Bogor.
- Hidayat, A. 2009. Sumberdaya Lahan Indonesia : Potensi, Permasalahan, Dan Strategi Pemanfaatan. Jurnal Sumberdaya Lahan Vol. 3 No. 2, Desember 2009. ISSN 1907-0799. 107-117p.
- Rachim, Djunaedi dan Mahfud, Arifin. 2011. Dasar-Dasar Klasifikasi Taksonomi Tanah. Pustaka Reka Cipta. Bandung

- Hanafie, Rita. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian, CV Andi. Yogyakarta
- Harper, JC. 2007. Acne Vulgaris. Edisi Ke 4. EGC. Jakarta
- Syaza, A; Suarman. 2013. Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 14 (1) 126-139. Lembaga Penelitian Universitas Riau. Pekanbaru
- David, M. E., David, F. R., & David, F. R. 2009. The Quantitative Strategic Planning Matrix (Qspm) Applied To a Retail Computer Store. *The Coastal Business Journal*, 8 (1), 42-52.
- Taslimi, M. S., & Omeyr, A. K. 2014. Formulating a Strategy through quantitative strategic planning matrix (QSPM) based on SWOT framework (case study : industrial group of Barez Tirez). *Internasional Journal of Economy, Management and Social Sciences*, 3 (8), 451 – 457.
- Setyorini, H; Mas'ud Effendi & Imam Santoso. 2016. Analisis Strategi Pemasaran Menggunakan Matriks SWOT dan QSPM. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, 5 (1), 46-53. UNBRAW. Malang.